



QS Ali Imran 133 : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa

QS Ali Imran 134 : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

QS Ali Imran 135 : Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui

Sifat-sifat Orang Bertakwa

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk bersegera menjemput rahmat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan kebaikan bagi kita. Dan kalimat ini juga merupakan suatu ujian pembuktian dari Allah kepada hamba-hambaNya yang memohon kepadaNya atas keinginan-keinginan yang mereka panjatkan.

Terdapat beberapa tafsir mengenai makna dari kata “bersegeralah”. Salah satu tafsirnya adalah bahwa rahmat Allah memiliki batasan waktu, yaitu waktu hidup manusia yang sangat singkat. Tafsir lainnya kita diperintahkan untuk “Bersegera” adalah karena banyaknya rintangan, yang harus kita lewati sementara kita masih memiliki waktu dan kekuatan. Rintangan tersebut adalah kenikmatan dunia yang melenakan, padahal kekuatan dan waktu yang kita miliki terbatas, dan hal tersebut tidak dapat kita putar ulang.

Dalam tafsir lainnya disebutkan pula bahwa makna “bersegera” ini adalah bersegera untuk melakukan segala amalan yang dapat mendatangkan ampunan Allah. Sementara di tafsir lainnya dijelaskan bahwa makna dari kata kalimat tersebut adalah kita dianjurkan untuk segera bertaubat atau beristighfar.

Kenikmatan berupa keridhoan Allah itu (surga) adalah sesuatu yang mahal. Hal ini selaras dengan hadits Nabi SAW yang maknanya adalah “Surga itu diliputi dengan hal-hal yang dibenci hawa nafsu, sedangkan neraka itu diliputi oleh hal-hal yang disenangi oleh hawa nafsu”. Dan untuk mendapatkan keridhoan tersebut, diperlukan pengetahuan. Sedangkan upaya untuk menggapai ilmu tersebut merupakan bagian dari usaha kita untuk mendapatkan keridhoan Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan “Siapa yang mengambil jalan untuk menuntut ilmu (menghadiri majlis ilmu), maka akan dimudahkan baginya jalan menuju surga (keridhoan Allah)”.

Dan termasuk adab kita kepada Allah adalah menyambut tawaran atas kenikmatan yang Allah tawarkan. Dan termasuk jerat syaitan, yaitu Attaswif, yaitu menunda-nunda waktu. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk bergegas. Mereka yang bergegas meraih keridhoan Allah itulah yang digolongkan sebagai orang yang bertakwa.

Ciri-ciri dari orang yang bertakwa ini sebagaimana disebutkan dalam ayat adalah Mereka yang **menafkahkan hartanya** baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempitnya. Alhabib Ahmad bin Hasan Alattos menyebutkan yang maknanya : “Mereka yang menunggu kaya untuk bersedekah, adalah alasan dari sifat pelitnya”.

Mereka yang **menahan amarahnya**. Demikianlah Nabi menasihati salah seorang sahabat Beliau SAW dengan nasihat “Janganlah Engkau Marah”. Orang yang bertakwa adalah mereka yang memilih untuk diam dengan penuh kesantunan, pada kondisi sepantasnya ia marah.

Ciri selanjutnya adalah **Pemaaf** terhadap manusia seluruhnya. Hal ini dicontohkan Nabi dalam suatu riwayat tentang Fathul Makkah disebutkan bahwa, kepada orang-orang yang dahulu memperlakukan Nabi SAW dengan semena-mena, Nabi justru membebaskan mereka. Padahal Nabi saat itu pantas untuk marah. Demikianlah akhlaq dan sifat Nabi yang sangat mencerminkan sifat pemaaf.

Kemudian ciri lainnya adalah mereka yang senantiasa **berbuat kebajikan**. Perlu diketahui bahwa mereka manusia sama seperti kita yang mungkin berbuat salah, sehingga termasuk dalam ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang apabila melakukan perbuatan keji, **kemudian kembali mengingat Allah** dan **memohon ampun** atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Terdapat beberapa Asbabun Nuzul dari ayat 135 ini diantaranya adalah ketika ada seorang sahabat yang sedang berdagang kurma, ia tertarik dengan kecantikan seorang wanita sampai memeluk dan menciumnya. Kemudian ia segera teringat akan Allah dan menyebut-nyebut “Jahanam....Jahanam” sebagai bentuk penyesalannya. Ia kemudian mendatangi Nabi dan menceritakannya, lalu Nabi membacakan ayat ini. Diriwayat lain,

asbabun Nuzul nya adalah ketika sahabat Atstsaqafy yang hendak pergi perang, menitipkan keluarganya kepada salah seorang sahabatnya. Namun sahabatnya itu hendak melakukan hal-hal yang tidak terpuji kepada istri dari sahabat tersebut, tetapi hanya sampai mengecup tangannya. Kemudian ia teringat akan Allah dan menyesali. Ketika sang suami sudah kembali dari perang dan mendengar penuturan istrinya, kemudian ia pergi kepada Nabi, lalu Nabi membacakan ayat ini.

Istighfar atau memohon ampun kepada Allah adalah sesuatu yang mulia. Seorang ahli maksiat yang meratapi dosanya, memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah. Sedangkan seorang ahli ibadah yang membanggakan amal ibadahnya, memiliki kedudukan yang rendah disisi Allah. Abu Hurairah ra mengatakan bahwa “Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak beristighfar selain Nabi SAW”. Menanggapi perkataan tersebut, salah seorang sahabat yang bernama Makhul ra mengatakan “Dan aku belum pernah melihat seorang (dari kalangan sahabat) yang lebih banyak beristighfar selain Abu Hurairah”. Padahal sahabat Makhul ra ini diriwayatkan sebagai orang yang banyak beristighfar.

Dan dibalik itu semua ketahuilah, bahwasanya Allah adalah Dzat yang Maha Pemaaf. Lebih pemaaf dari Ibu kita, lebih dari Ayah kita, lebih dari orang pemaaf manapun, bahkan lebih dari Nabi Muhammad SAW, Nabi yang sangat pemaaf. Selama kita bersungguh-sungguh dalam permohonan maaf kita, dengan cara tidak mengulangi perbuatan maksiat yang pernah kita lakukan.

Semoga Allah memberikan kekuatan bagi kita untuk menjadi orang yang bertakwa. Dan dihiasi pribadi kita dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh para Muttaqin, sehingga Allah Ridho kepada kita. Semoga Allah memanjangkan umur kita untuk dapat menjumpai Ramadhan yang semakin menjelang, dalam kondisi yang lebih baik dari Ramadhan kita tahun lalu. Dan semoga Allah menganugrahi kita Lailatul Qadr, hingga kita dikumpulkan kelak bersama dengan Nabi Muhammad SAW bersama keluarganya dan para sahabatnya dalam keadaan Ridho dan di Ridhoi Allah. Demikian pula keluarga kita, sahabat kita, orang yang kita kenal dan mengenal kita, juga bagi mereka yang berhalangan hadir dalam Majelis ini. Amin Ya Rabbal Alamin.